SENGKUNI ***Journal – Social Sciences and Humanities***
Available online at : http://journal.pdmbengkulu.org/index.php/sengkuni
DOI: https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.1.98-109

TERRORISM IN THE NEWS FRAME
(Framing Analysis Of The News Of The Legal Verdict Of Inmate Terrorism Abu Afif On Detiknews.Com As The Online Media Edition September 13 2018)

TERORISME DALAM BINGKAI BERITA
(Analisis *Framing* Pemberitaan Narapidana Teroris Abu Afif Pada Media Online detiknews.com Edisi 13 September 2018)

Oktavia Margareta, Sri Narti, Sapta Sari
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu
Email: *srinarti756@gmail.com , sapta.sari26@gmail.com*

How to Cite :
Margareta .O, Narti, S., Sari.S. (2020). THE POLITICAL COMMUNICATION STRATEGY OF PARTAI GOLONGAN KARYA IN REGIONAL HEAD ELECTION YEAR 2018 (Case Study Study at DPD Partai Golongan Karya In Bengkulu City). *SENGKUNI Journal- Social Sciences and Humanities*. DOI: https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.1.98-109

ARTICLE HISTORY
Received [11 Maret 2020]
Revised [13 April 2020]
Accepted [28 April 2020]

KEYWORDS
Online Media, Framing Analysis, Terrorism

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Tujuan penelitian yang berjudul Terorisme Dalam Bingkai Berita (Analisis Framing Pemberitaan Vonis Hukum Narapidana Terorisme Abu Afif Pada Media Online Detiknews.com Edisi 13 September 2018) adalah untuk mengetahui bagaimana media *onlineDetiknews.com* membingkai pemberitaan narapidana teroris Abu Afif. Penelitian ini fokus pada pemberitaan mengenai Vonis Hukum Narapidana Terorisme Abu Afif. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi *(Conten Analysis)* kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis *framing* dengan menggunakan model *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Metode *framing* digunakan untuk menganalisis teks media karena terdapat adanya penonjolan informasi- informasi tertentu. Berdasarkan hasil analisis konstruksi realitas pemberitaan tersebut maka dapat diketahui hasil analsis *framing* pemberitaan yang dikembangkan oleh *detiknews.com* terhadap berita Vonis Hukum Narapidana Abu Afif dengan cara antara lain: pemilihan judul berita, pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, pemilihan kata yang digunakan dan grafis foto. *Detiknews.com* dalam menonjolkan berita cenderung bermain netral tidak melakukan analisis dan ulasan yang tajam. *Framing detiknews.com* mengangkat masalah hukum, tidak ada kaitanya dengan politik dan agama. Sehingga *frame* yang digunakan *detiknews.com* ialah *frame* bidang hukum.

ABSTRACT
The research objective entitled terrorism in the news frame (framing analysis of the news of the legal verdict of inmate terrorism Abu Afif on detiknews.com as the online media edition September 13 2018)was to find out how detiknwes.com as the online media framed the news of Abu Afif terrorist prisoners. This study focuses on reporting on the legal verdict of inmete terrorism prisoner Abu Afif. This research is aqualitativ content analysis research. The method used is framing analysis using the zhongdang pan and gerald M. Kosicki models. The flaming method is used to analyze the text of the media because there is a prominence of certain infotmation. Based on the results of the analysis of graming news developed by detiknews.com on the news of Abu Afifs convictions by means of: selection of news titles, selection of news sources, selection detiknews.com in highlighting news tends to play neutral and not to do analysis and sharp reviews. Framing detiknews.com raises legal issuse, and has nothing to do with politics and religion. Therefore, the frame used by detiknews.com is the legal frame.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini manusia semakin mudah dalam mendapatkan berbagai informasi, hal tersebut dapat diperoleh karena semakin majunya industri media informasi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai bentuk media massa. Media massa dibagi menjadi dua yaitu media massa cetak dan media massa elektronik (Ardianto, 2004: 98). Akan tetapi saat ini media massa bukan hanya di didominasi oleh media cetak dan elektronik saja, pada saat ini, media komunikasi massa yang berkembang sangat pesat adalah media *online* (surat kabar *online*). Dengan media *online*, informasi dari belahan dunia manapun dapat diperoleh. Kecepatannya yang tinggi dalam memberikan informasi, membuat media *online* banyak digunakan oleh masyarakat pada saat ini.

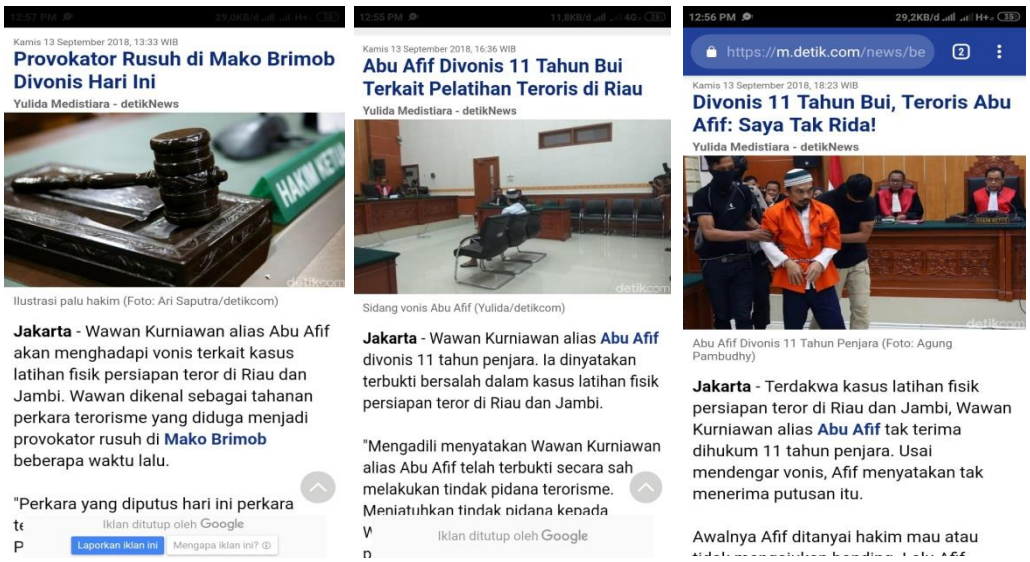
Media online adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs *web (website) internet* (Romli, 2012: 20). Media *online* atau berita *online* mulai di manfaatkan oleh khalayak karena memiliki keunggulan informasi yang didapat *up to date*, mudah diakses dibanding dengan media konvensional yang memiliki keterbatasan waktu. Salah satu media *online* yang menjadi pakem media *online* di Indonesia adalah *Detiknews.com (*www.detik.com*).*

Berita yang sering di beritakan oleh media massa salah satunya tentang terorisme. Terorisme menjadi salah satu tema utama pemberitaan media massa di berbagai belahan dunia. Pasca peristiwa penyerangan terorisme gedung kembar *World Trade Center* dan *Pentagon* di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001, kelompok *Al-Qaeda* pimpinan Osama Bin Laden disebut sebagai dalang atas serangan tersebut. Dampaknya, citra Islam di media barat mendapat stigma buruk, media barat mengutip bahwa motif Osama Bin Laden melakukan penyerangan atas nama agama (Abdulla, 2007).

Setelah kejadian tersebut, hampir seluruh media membombardir masyarakat dengan berita tersebut. Dalam banyak pemberitaan di media massa, pelaku terorisme adalah orang yang beragama islam dan akhirnya kesan negatif terhadap islam mulai dibentuk. Indonesia tidak luput dari aksi serangan teroris, rangkaian peristiwa beberapa kasus terorisme lain kerap bermunculan, seperti kasus Bom Bali I dan II, Bom JW Mariott yang menewaskan ratusan korban jiwa menjadi salah satu serangan teror terparah. Serangkaian serangan bom bunuh diri juga mengguncang Surabaya di Jawa Timur, aksi terorisme juga terjadi Kota Pekanbaru, Mapolda Riau diserang teroris. Setiap kasus baru tersebut muncul, media selalu mengkaitkannya dengan Islam.

Adapun beberapa hari sebelumnya, tepatnya pada 08 sampai 10 Mei 2018, kerusuhan melanda Rumah Tahanan (Rutan) Cabang Salemba di Mako Brimob, Kelapa Dua Depok, Jawa Barat. Wawan alias Abu Afif diduga menjadi provokator kerusuhan di Rutan Mako Brimob yang berujung kematian lima polisi dan rekan Wawan, yakni Beni Samsu Trisno alias Abu Ibrahim. Aksi kericuhan Napi Terorsis tersebut menjadi *headline* pemberitaan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Pada peristiwa kerusuhan Mako Brimob, Wawan Kurniawan/ Abu Afif disebut sebagai pemicu keributan sehingga mempengaruhi tahanan lain. Narapidana Wawan Kurniawan alias Abu Afif juga divonis 11 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Barat, vonis hukum tersebut didasari oleh tindakkan Wawan yang sah dimata hukum melakukan aksi terorisme terkait pelatihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Ketika ditangkap pada 24 Oktober 2017, Wawan diduga mempunyai peran memotivasi kelompoknya menyerang kantor polisi. Kelompok ini menggelar latihan persiapan teror (i'dad) dan latihan menembak di Bukit Gema, Kabupaten Kampar, Riau.

Berita mengenai vonis hukum narapidana teroris Abu Afif tersebut banyak diberitakan oleh media. Termasuk media *online Detiknews.com.* Beberapa Edisi media *online detiknews.com* menerbitkan Edisi dengan *headline* vonis hukum narapidana teroris Abu Afif. Berikut salah satu contoh berita Edisi 13 September 2018 mengenai kasus terorisme *detiknews.com* adalah sebagai berikut:



Kamis 13 September 2018, 13:33 WIB

Provokator Rusuh di Mako Brimob Divonis Hari Ini

Yulida Medistiara - detikNews

Ilustrasi palu hakim (Foto: Ari Saputra/detikcom)

Jakarta - Wawan Kurniawan alias Abu Afif akan menghadapi vonis terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Wawan dikenal sebagai tahanan perkara terorisme yang diduga menjadi provokator rusuh di **Mako Brimob** beberapa waktu lalu.

"Perkara yang diputus hari ini perkara

Iklan ditutup oleh Google

Laporkan iklan ini | Mengapa iklan ini?

Kamis 13 September 2018, 16:36 WIB

Abu Afif Divonis 11 Tahun Bui Terkait Pelatihan Teroris di Riau

Yulida Medistiara - detikNews

Sidang vonis Abu Afif (Yulida/detikcom)

Jakarta - Wawan Kurniawan alias **Abu Afif** divonis 11 tahun penjara. Ia dinyatakan terbukti bersalah dalam kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi.

"Mengadili menyatakan Wawan Kurniawan alias Abu Afif telah terbukti secara sah melakukan tindak pidana terorisme. Menjatuhkan tindak pidana kepada

Iklan ditutup oleh Google

https://m.detik.com/news/be

Kamis 13 September 2018, 18:23 WIB

Divonis 11 Tahun Bui, Teroris Abu Afif: Saya Tak Rida!

Yulida Medistiara - detikNews

Abu Afif Divonis 11 Tahun Penjara (Foto: Agung Pambudhy)

Jakarta - Terdakwa kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi, Wawan Kurniawan alias **Abu Afif** tak terima dihukum 11 tahun penjara. Usai mendengar vonis, Afif menyatakan tak menerima putusan itu.

Awalnya Afif ditanyai hakim mau atau

Keterangan : Berita Edisi 13 September 2018 (Sumber www.detik.com)

Peneliti memilih Edisi 13 September 2018 karena bertepatan dengan divonisnya narapidana teroris Wawan Kurniawan/ Abu Afif dan berdasarkan observasi awal penulis, berita ini adalah berita *healine* di *detiknews.com* pada hari tersebut, dan menurut penulis berita tentang teroris ini sangat menarik untuk dikaji karena baik media barat maupun media lokal yang ada di Indonesia semua ikut memberitakan tentang teroris dan, meskipun setiap media memberitakan obyek yang sama, yaitu vonis hukum narapidana teroris Abu Afif, namun pemberitaan yang muncul pastilah berbeda. Perbedaan ini terlihat dalam banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angel*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media *online* yang satu pasti berbeda dengan media online yang lain.

Di balik perbedaan yang nampak pada pemberitaan setiap media, sebenarnya ada pesan lebih yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayaknya. Pesan yang berbeda itu ditampilkan lewat perbedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, dan lain-lain. Pesan mempresentasikan ideologi institusi media *online* yang bersangkutan. Bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang memang dianut oleh institusi media tersebut, atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dan kemudian diadopsi oleh media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional setiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya (Citra,2005: 20). Sehingga dapat memunculkan konflik terutama bagi umat muslim di Indonesia yang sering di identikkan sebagai pelaku teror. Sehingga atas dasar tersebut media *online detiknews.com* dipilih sebagai media penelitian.

Peneliti memilih *Detiknews.com* karena media *online* tersebut, menduduki posisi keenam populer di Indonesia setelah *Tribunnews.com, Google.com*, *Youtube.com, Google.co.id,* dan Bukalapak.com*.* Dengan jumlah *pageviews Detiknews.com* perpengunjung adalah 4,80 *pageviews*, serta rata-rata waktu yang dihabiskan pengunjung adalah 8 menit 60 detik (Alexa: 2018).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana media *online detiknews.com* membingkai pemberitaan vonis hukum narapidana teroris tersebut. Pada penelitian ini, menggunakan analisis *framing Model Pan* dan *Kosicki* digunakan untuk melihat bingkai yang dilakukan oleh media *online detiknews.com*. Dalam studi komunikasi, *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat atau mencari bagaimana media membingkai realitas menurut pandangan ideologinya.

LANDASAN TEORI

Terorisme

Secara etimologis makna terorisme yang memiliki kata dasar teror berasal dari bahasa Prancis yakni *le terreur* yang pada awalnya secara historis digunakan untuk menyebut tindakan pemerintah akibat dari revolusi Prancis yang secara kejam membantai 40.000 orang yang dituduh melakukan gerakan separatis anti pemerintah. Istilah terorisme berkaitan dengan kata teror dan teroris. Secara semantik leksikal, teror berarti kekacauan; tindak kesewenang-wenangan untuk menimbulkan kekacauan dalam masyarakat; tindak kejam dan mengancam. Terorisme diartikan sebagai paham yang gemar melakukan intimidasi, aksi kekerasan, serta berbagai kebrutalan terhadap masyarakat sipil berdasarkan latar belakang, sebab dan motif tertentu (Fanani, 2009: 366).

Abu Muhammad AF dalam *Webster New School and Office Dictionary, A Fawcett Crest Book* membagi terorisme dengan dua pendefinisian. Pertama, terorisme sebagai kata benda dan kedua, sebagai kata kerja. Terorisme sebagai kata benda adalah *extreme fear* berarti ketakutan yang teramat sangat, bisa juga diartikan *one who excites extreme fear* yang berarti seseorang yang gelisah dalam ketakutan yang teramat sangat. Arti lain adalah *the ability to cause such fear,* yakni kemampuan untuk menimbulkan ketakutan, atau mengancam, atau memaksa dengan teror atau ancaman teror. Sebagai kata kerja, terorisme dapat diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman dan sejenisnya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau tujuan dari suatu sistem pemerintahan yang ditegakkan dengan teror (Pribadi dan Rayyan, 2009: 10-11).

Menurut *Wilkinson*, terorisme adalah penggunaan pembunuhan, kekerasan, kerusakan, ancaman dan sejenisnya secara sistematik untuk menimbulkan suasana mencekam, mempublikasikan idiologi dan mempengaruhi target yang luas agar mengikuti tujuan pelaku teror (Wilkinson, 2005: 9). Untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau aspek terorisme tentu mebutuhkan suatu

standar khusus, Menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dijelaskan pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1: Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini. Perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur oleh ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), pasal 6 dan 7; bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika: (1) Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman menimbulkan teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional. (2) Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara menghancurkan objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7) (Wahyu Wibowo:2014).

Model Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki

Zhongdang Pan dan *Gerald M Kosicki* (1993), model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Fram*e merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (kutipan, sumber, latar informasi, pemakain kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan*. Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* (1993) melalui tulisannya mereka *"Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Keempat perangkat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen sematik narasi berita dalam suatu koherensi global. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis; *kedua*, struktur skrip; *ketiga*, struktur tematik; *keempat,* struktur retoris.

Keempat struktur *Pan* dan *Kosicki* merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan berita, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memaknai semua strategi wacana itu untuk menyakinkan khalayak pembaca bahwa semua berita yang dia tulis adalah benar. (Eriyanto,2002: 256).

Sintaksis

Sintaksis, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan peristiwa kedalam susunan umum berita. Pada bagian ini mengamati bagan berita (*Lead, headline*, kutipan, sumber, pernyataan, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik.

Headline, aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempunyai fungsi *framing* yang kuat dengan mempengaruhi bagaiman realita dimengerti dengan menekankan makna tertentu.

Lead, merupakan pengantar sebelum masuk kedalam isi berita. *Lead* bisa menjadi penjelas atau pemerinci *headline* dan bisa juga menggambarkan latar berita. Fungsi *lead* dalam *framing* berita adalah memberikan sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar informasi, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Kutipan, kutipan dalam penelitian berita bertujuan untuk membangun objektivitas. Pengutipan sumber ini menjadi penanda *framing* atas tiga hal. *Pertama*, mengklaim validasi atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. *Kedua,* menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. *Ketiga,*

mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

Sumber, segi lain yang diperhatikan dari sintaksis adalah pengutip sumber berita pengulingan, sumber ini menjadi perangkat *framing.*Maksudnya adalah karena kemampuan sebagai wartawan yang berkuasa dalam pemilihan sumber untuk membangun objektifitas, maka tidak terlihat sebenarnya pemilihan sumber ini tidak untuk mendukung pendapatnya.

Skrip

Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau tutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam berita. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. *Skrip* memberi tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.

Tematik

Struktur *tematik* berhubungan dengan bagaiman wartawan mengungkapkan pandanganya atas peristiwa kedalam proposisi, kaliamat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Detail, elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi-informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Elemen detail merupakan strategi penonjolan makna yang dilakukan wartawan secara implisit. Wacana mana yang dikembangkan wartawan kadang kala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dengan detail yang besar.

Maksud, Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara ekspilit dan jelas tersamar, implieit, dan tersembunyi. Tujuan akhir adalah publikasi hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator, informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas dan menunjuk langsung kepada fakta.

Nominalisasi, Elemen nominalisasi berhubungan dengan pernyataan atau anggapan komunikator dalam memandang suatu objek dapat dianggap sebagai sesuatu yang tinggal sendiri atau sebagai suatu kelompok (komunita). Nominalisasi dapat memberi sugesti pada khalayak adanya generalisasi.

Koherensi, Kohrensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat dengan fakta yang berbeda dapat dihubugkan.

Bentuk Kalimat, Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kasualitas. Logika kasualitas ini berarti susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kasualitas ini tidak sekedar persoalan teknis kebahasaan tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataan. Sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dalam pernyataan.

Kata Ganti Elemen wacana yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, sesorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator belaka. Tetapi ketika memakai kata ganti “kita” sikap tersebut terlihat sebagai representasi sikap bersama dalam suatu komunitas. Sedangkan kata ganti “mereka” justru menciptakan jarak dengan komunikator bahkan menjelaskan pihak yang berbeda pendpat dengan komunikator.

Retoris

Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata ganti yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan atau menojolkan makna, membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Dari wacana berita suatu kebenaran ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan sebagai berikut:

Leksikon, Elemen ini menandakan bagaiman seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai komunikator secara idiologis menunjukkan bagaimana pemaknaannya terhadap fakta atau realitas.

Grafis, Elemen wacana yang dipakai untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan melalui bagian tulisan seperti pemakaian tanda tanya, huruf tebal, miring, garis bawah, bahkan termasuk grafik, tabel, foto. Bagian yang ditulis berbeda itu adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, supaya khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut.

Metafora, Kata atau kelompok kata yang mengandung arti bukan sebenarnya, dapat berupa kiasan, kepercayaan masyarakat, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, ayat ajaran agama, serta ungkapan sehari-hari yang dipakai secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pemakaian metafor tertentu dapat memunculkan gambaran makna berdasarkan persamaan atau perbandingannya dengan arti harfiah kata-kata yang digunakan.

Pengandaian, Elemen wacana pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenaranya.

Media Online

Menurut Romli (2012: 30), definisi *online* media (media *online*) disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* (media internet), dan *new media* (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di *situs web (website) internet*. Secara teknis atau fisik, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website (situs web*, termasuk *blog* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter)*, radio *online,* TV *online*, dan *email* (Romli (2012: 31). Kehadiran media *online* yang menjadi media generasi ketiga menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Kehadiran media online memunculkan generasi baru jurnalistik yakni jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* (*online* journalism) disebut juga *cyber jounalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik *web* (*web journalism*) merupakan "generasi baru" jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* – radio dan televisi) (Septiawan, 2005: 11).

Ashadi Siregar (dalam Kurniawan, 2005: 20), salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi *online* dan berita didalamnya. Kelebihan media *online* yang memikat para penikmat media ini yaitu informasi bersifat *up to date* (senantiasa baru), informasi bersifat *real time*, dan informasinya bersifat praktis. Berikut ini contoh media *online* Top 10 Situs Berita Terpopuler di Indonesia versi Alexa per 14 Desember 2018 (Data Alexa diupdate per tiga bulan), *detik.com, Tribunnews.com, Tempo.co, Okezone.com, Pikiran-rakyat.com, Boombastis.com, Inilah.com, Tandaseru.id, Indonesiamedia.com, Kabarbisnis.com (*Alexa: 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana media massa mengkonstruksi pemberitaan terorisme. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan. Data primer dalam penelitian ini adalah adalah teks berita yang didapat dari media *online detiknews.com* mengenai pemberitaan Narapidana Teroris. Sedangkan data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal komuikasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, dokumentasi dan dokumentasi. Karena penelitian ini menggunakan *framing* sebagai metode penelitiannya, maka bentuk pengamatan dokumen yang dipelajari adalah teks-teks berita mengenai pemberitan bertema terorisme yang dipublikasikan oleh media *online detiknews.com.* Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis *framing.* Analisis *framing* secara sederhana dapat

digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu (Eriyanto, 2002: 3). Dalam hal ini peneliti menggunakan model analisis *framing* menurut *Pan & Kosicki.* Dalam tulisan mereka *Framing Analysis: An Approach to News Discourse, Pan & Kosicki* mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retoris. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Sintaksis

Dari analisis struktur *Sintaksis* di media *online detiknews.com* pada tanggal 13 September 2018, *Headline* merupakan aspek *Sintaksis* dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* judul berita "*Provokator Rusuh Di Mako Brimob Divonis Hari Ini*". Judul berita menekankan bahwa narapidana terduga teroris Wawan Kurniawan/ Abu Afif yang berperan sebagai provokator rusuh di Mako Brimob akan divonis hukum.

Kemudian dalam *Lead* ditampilkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca terkait siapa provokator rusuh di Mako Brimob. Jenis *Lead* yang digunakan lebih menekankan pada unsur "siapa" pada penulisan berita. *Lead* ini menunjukan kelanjutan dari judul berita, yang mengungkapkan informasi tentang tersangka. *Lead* berita yang menyebutkan bahwa Wawan Kurniawan alias Abu Afif akan menghadapi vonis terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Berita diperkuat lagi dengan kutipan dari pernyataan pejabat Humas Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Barat, Agus Pambudi, *"Pekara yang diputus hari ini pekara teroris di Riau"* Pengutipan pernyataan juga untuk menekankan bahwa apa yang di tulis wartawan bukan pendapat wartawan semata, tetapi pendapat dari orang yang mempunyai wewenang seperti pihak dari pejabat Humas Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Barat. Latar informasi yang dituliskan *detiknews.com* mengangkat berita ini bahwa "*Wawan dikenal sebagai tahanan pekara terorisme yang di duga menjadi provokator rusuh di Mako Brimob"*. Pada Latar Informasi ini *detiknews.com* menyampaikan informasi tentang Abu Afif atau Wawan Kurniawan yang di duga menjadi provokator rusuh di Mako Brimob, yang sebelumnya Abu Afif/ Wawan Kurniawan merupakan narapidana pekara terorisme di Riau dan Jambi.

Dari sudut *Sintaksis* pada bagian *Headline* yang ditampilkan *detiknews.com* "A*bu Afif Divonis 11 Tahun Bui Terkait Pelatihan Teroris di Riau."* Judul berita ini *detiknews.com* mengungkap fakta permasalahn vonis terhadap narapidana Abu Afif. Kemudian dilanjutkan dengan *Lead* berita memberitakan Wawan Kurniawan alias Abu Afif di vonis 11 tahun penjara ia dinyatakan terbukti bersalah dalam kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Dengan penggunaan *Lead* semacam itu, berita yang disajikan kepada khalayak adalah fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan.*Detiknews.com* juga menambahkan latar informasi sebagai pendukung *lead* Penambahan latar informasi tersebut semakin memperjelas fakta berita.

Headline dengan judul berita "*Divonis Hukum 11 Tahun Bui, Teroris Abu Afif: Saya Tidak Rida!*". Dari *headline* dapat diamati bahwa Wawan Kurniawan alias Abu Afif tidak terima dihukum 11 tahun penjara. Diperkuat dengan *Lead* berita "*terdakwa kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi, Wawan Kurniawan alias Abu Afif tak terima dihukum 11 tahun penjara. Usai mendengar vonis, Abu Afif menyatakan tak menerima putusan itu"Lead* berita menunjukan hasil putusan majelis hakim terhadap narapidana Abu Afif yang tidak menerima putusan majelis hakim, dengan pernyataan Abu Afif, "*saya tak rida"*dalam hal ini artinya tidak menerima putusan dari majelis hakim. Pada pemberita ini analisa lebih banyak menyampaikan berita fakta mengenai pemberitaan ini.

Analisis Struktur Skrip

Dari struktur *Skrip* kita akan melihat bagaimana *frame* tersebut disusun *detiknews.com* dengan cara mengisahkan fakta, yaitu, (*Who*) Wawan Kurniawan alias Abu Afif, (*What*) Wawan Kurniawan alias Abu Afif akan menghadapi sidang vonis, (*Where*) Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Barat, (*When*) Kamis, (13/09/2018), (*Why*) Dalam pekara terorisme tersebut, Wawan disebut sebagai Amir Jamaah Anshar Daulah (JAD) Pekanbaru, *(How*) Wawan bersama kelompoknya pernah mengikuti latihan fisik persiapan teror (i'dad) dan latihan menembak. Berita tersebut lengkap mengungkapkan fakta permasalahan terhadap Abu Afif akan divonis terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi yang di jatuhi oleh Pengadilan Negeri (PN), Jakarta Barat. Kelengkapan unsur berita tersebut menjadikan pembaca mudah memahami persoalan yang terjadi.

Pada sudut *Skrip*dapat dilihat unsur kelengkapan berita yakni: 5W+1H. (*Who)* Wawan Kurniawan alias Abu Afif, (*What*) Wawan Kurniawan alias Abu Afif di vonis 11 tahun penjara ia dinyatakan terbukti bersalah dalam kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi, (*Where*) Pengadilan Negeri Jakarta Barat, (*When*) Kamis (13/09/2018), (*Why*) Wawan bersama kelompoknya pernah mengikuti latihan fisik persiapan teror (*i'dad*) dan latihan menembak, (*How*) "*dalam kasus ini, Wawan merupakan Amir Jamaah Daulah (JAD) Pekan Baru. Ia berperan memotivasi kelompoknya untuk menyerang kantor*", "*Wawan Bersama Kelompoknya Pernah Mengikuti Latihan Fisik Persian Teror (i'dad) Latihan Menembak. Mereka Berlatih Di Bukit Gama, Kabupaten Kampar, Riau"*

Teks berita ini sudah lengkap memenuhi kelengkapan 5W+1H dan berita ini lengkap mengungkapkan fakta permasalahan. Berita ini murni hanya mengangkat satu pembahasan saja, tidak ada unsur tambahan lain, karena materi dalam berita ini memaparkan fakta atau masalah yang terjadi.

Perangkat *framing* yang kedua ini adalah struktur *Skrip.* Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Penonjolan unsur- unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. *Skrip* berita dilihat dari unsur- unsur berita yang meliputi 5W dan 1H.

Dari tabel di atas penulis menganalisis dengan struktur *Skrip*, di lihat dari struktur *Skrip detiknews.com* mengisahkan fakta (*Who*) Wawan Kurniawan alias Abu Afif, (*What*) Wawan Kurniawan alias Abu Afif tak terima dihukum 11 tahun penjara (*Where*) Pengadilan Negeri Jakarta Barat, (*When*) Kamis (13/09/2018), (*Why*) Afif mengaku tak menerima hukum buatan manusia, (*How*) Sebelumnya Wawan Kuriawan alias Abu Afif divonis 11 tahun penjara. Ia dinyatakan bersalah dalam kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Dalam teks ini unsur berita ditampilkan secara keseluruhan untuk menampilkan kelengkapan berita tersebut. *Detiknews.com* menuliskan beritanya sesuai dengan ketentuan 5W+1H dengan penonjolan bahwa dalang pelaku adalah Wawan Kurniawan atau Abu Afif tak menerima putusan hukum.

Analisis Struktur Tematik

Dari sudut *Tematik* yaitu cara wartawan menulis fakta, disini terdapat satu tema dalam teks berita tersebut. Struktur tematik tema dalam berita diperkuat dengan *headline* dan *lead*. Pemberitaan *detiknews.com* menyoroti bagaimana alasan Wawan Kurniawan atau Abu Afif akan divonis. Dari analisi *Tematik* tema yang dikemukakan oleh penulis yakni: Wawan Kurniawan alias Abu Afif akan menghadapi sidang vonis terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi daritema ini menjelaskan bahwa Wawan Kurniawan atau Abu Afif bersama kelompoknya pernah mengikuti latihan fisik persiapan teror. Dari pelatihan inilah basis ISIS di Indonesia terbentuk sebagai persiapan teror. Pada paragraf selanjutnya menjelaskan bahwa dalam kerusuhan di Mako Brimob yang terjadi pada 8 Mei 2018 Wawan di duga sebagai pemicu keributan, *detiknews.com* menonjolkan sosok Wawan Kurniawan alias Abu Afif sebagai pelaku utama kerusuhan di Mako Brimob.

Hubungan antar kalimat yang digunakan *detiknews.com* antara kalimat yang satu dengan yang lain disusun secara rapi oleh penulis untuk membuat pemahaman ke pembaca mengenai permasalahan yang terjadi. Dengan kalimat yang digunakan saling berhubungan dari satu paragraf ke paragraf lain. Sedangkan untuk detail kalimat *detiknews.com* menggunakan pemaparan yang jelas dan detail dalam berita ini digambarkan wartawan untuk memberikan kesan yang menyeluruh terhadap materi berita yang disampaikan.

Pada analisis *Tematik* terdapat satu tema dalam teks berita*,* tema yang diangkat dalam berita ini yakni, Abu Afif divonis 11 tahun bui terkait pelatihan teroris di Riau. Dengan penyusunan kalimatyang digunakan cenderung, berita ini murni hanya mengangkat satu pembahasan saja, tidak ada unsur tambahan lain. Kalimat yang digunakan kalimat mengungkapkan fakta yang ada.

Kalimat yang satu dengan yang lain sangat bersinambungan, karena dalam penyusunan berita tersebut selalu memaparkan fakta sedangkan untuk detail kalimat, *detiknews.com* menggunakan pemaparan yang yang jelas dan detail dalam berita ini digambarkan wartawan untuk memberikan kesan yang menyeluruh terhadap materi berita yang disampaikan, karena materi dalam berita ini memaparkan fakta atau masalah yang terjadi. Sehingga dengan begitu, pembaca bisa dengan mudah memahami permasalahan yang terjadi dalam kasus ini.

Analisis Struktur Retoris

Pada struktur *Retorisdetiknews.com* menunjukkan perangkat *Leksikon* untuk menonjolkan berita yakni berupa kata-kata untuk menekan pesan berita yang hendak disampaikan yakni kata Teror, Provokator, dan Teroris. Kata Teror adalah perbuatan menentang pemerintahan yang sewenang-wenang, mengancam, kejam bengis dan sebagainya. Kata ini ditulis untuk mempertegas dan menghemat kata dalam penulisan berita. Pada kata Teroris adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik atau pengacau. *Frame detiknews.com* juga menggunakan tekanan tertentu dalam teks, yaitu pelabelan "*Provokator Rusuh*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Provokator adalah orang yang melakukan provokasi dalam hal ini menjelaskan orang yang memimpin gerakan dan mengatur rencana dalam kerusuhan di Mako Brimob.

Pada Prangkat *Grafis* Tampak *grafis* yang menjelaskan tentang *foto* yang ditampilkan *detiknews.com* memperlihatkan *foto* ilustrasi palu hakim, hal ini di analogikan dengan sebuah keputusan yang akan dibuat oleh seorang hakim dalam sebuah persidangan dengan di akhiri mengetuk palu dalam keputusan akhir, sehingga memiliki kekuatan hukum mengikat *(inkracht)* yang akan menciptakan sebuah kepastian hakim.

Pada struktur *Retoris detiknews.com* menunjukkan perangkat *Leksikon* untuk menonjolkan berita yakni berupa kata-kata untuk menekan pesan berita yang hendak disampaikan yakni kata Teror, Teroris, ISIS, Vonis, dan Terorisme. Kata Teror adalah perbuatan menentang pemerintahan yang sewenang- wenang, mengancam, kejam bengis dan sebagainya, kata Teroris diartikan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik; pengacau. Kata Terorisme yakni kemampuan untuk menimbulkan kekuatan, atau mengancam, atau memaksa dengan teror atau ancaman teror. ISIS adalah kelompok atau organisasi yang bertujuan mendirikan agama Islam namun bersimpangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Sedangkan kata vonis yakni putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan. Pada Prangkat *Grafis*, tampak *foto* yang menunjukkan Wawan Kurniawan atau Abu Afif saat menjalani persidangan.

Dari aspek *Retoris detiknews.com* memperlihatkan dengan perangkat *leksikon* untuk menonjolkan yakni kata Teror dan Vonis. Kata Teror adalah perbuatan menentang pemerintahan yang sewenang- wenang, mengancam, kejam bengis dan sebagainya. Kata Vonis yakni istilah hukum putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan; hukuman (pada pekara pidana). Pada Prangkat *Grafis* tampak grafis yang menjelaskan tentang *foto* yang ditampilkan *detiknews.com* memperlihatkan*foto* para polisi mengamankan seorang pria didalam ruang sidang, yakni Wawan Kurniawan atau Abu Afif

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka selanjutnya penulis akan membahas dari hasil analisis tersebut. Selama edisi 13 September 2018, media *online detiknews.com* memuat judul pada berita *headline* sebanyak tiga judul berita yang memuat pemberitaan vonis hukum terhadap narapidana Abu Afif. Peneliti menganalisa dengan teori *framing* menurut *Pan* dan *Kosicki* yang secara garis besar terbagi dalam empat tingkatan analisis stuktur yakni, *Sintaksis, Skrip, Tematik,* dan *Retoris.*

Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. *Frame* itu menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana hasil wawancara diperlakukan,

bagaimana ia ditulis dan ditempatkan di *website.* Dan disini peneliti ingin menunjukkan hasil temuan pembingkaian.

Berita pertama berjudul "*Provokator Rusuh Di Mako Brimob Divonis Hari Ini" Lead* berita menggambarkan dengan jelas aspek *who, what* dan *wh*y dalam unsur piramida pemberitaaan. Siapa yang melakukan teror, apa yang telah dilakukanya sehingga dia akan di vonis melengkapi keseluruhan isi pemberitaan. Untuk menguatkan inti berita yang telah disarikan di *lead*, berita ini memberikan latar informasi untuk mengkonstruksi pesan bahwa yang akan di vonis adalah pelaku teror. Analis megambil kesimpulan dari sudut pandang masyarakat melalui kolom komentar dalam pemberitaa ini, masyarakat berpendapa bahwa hukuman mati itu perlu di lakukan.

Berita kedua berjudul: *"Abu Afif Divonis 11 Tahun Bui Terkait Pelatihan Teroris Di Riau"*, sebagaimana berita sebelumnya berita ini juga menekankan aspek *who* (terduga teroris) yang di vonis karena peran yang nyata dalam mendukung kegiatan terorisme (*why*). Keterlibatan terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Abu Afif disebut sebagai Amir Jamaah Anshar Daulah (JAD), perannya sebagai motivator dalam kelompoknya untuk menyerang kantor poisi dijadikan sebagai alasan kenapa dia di vonis 11 tahun penjara. Analis megambil kesimpulan dari sudut pandang masyarakat melalui kolom komentar dalam pemberitaa ini, mayarakat banyak berpendapat agar Abu Afif di hukum mati.

Berita ketiga berjudul: "*Divonis Hukum 11 Tahun Bui, Teroris Abu Afif : Saya Tidak Rida", lead* berita berikut ini menggambarkan dengan jelas keseluruhan isi berita. Struktur *skrip* memberikan penegasan bahwa Abu Afif (*who*) yang divonis sebagai terduga Afif mengaku tak menerima putusan tersebut. Ia mengatakan tak menerima hukum buatan manusia. (*why).* Dia terlibat Melalui *skrip* ini, pemberitaan ingin meyakinkan bahwa sosok yang di vonis memang terduga teroris dengan bukti keterlibatan dalam aksi terorisme. Tema utama ketiga berita tersebut adalah vonis hukum terduga teroris yang terkait terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. Analis megambil kesimpulan dari sudut pandang masyarakat melalui kolom komentar dalam pemberitaa ini, mayarakat banyak berpendapat agar Abu Afif di hukum mati.

Pada konstruksi realitas berita ini Analisa mengangkat sosok Wawan Kurniawan/ Abu Afif yang merupakan tersangka utama terkait terkait kasus latihan fisik persiapan teror di Riau dan Jambi. *Detiknews.com* menganggap pemberitaan dengan kategori berita terorisme sebagai berita penting, *detiknews.com* juga menggunakan unsur grafis untuk memperkuat pandangan mereka. *Detiknews.com* memiliki *frame* yang cukup jelas dalam pemberitaan kasus ini, yakni bahwa vonis hukum terhadap Abu Afif memang selayaknya dilakukan karena berbagai bukti dan saksi sudah ditemukan. Vonis hukum tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan politik dan agama, akan tetapi sudah masuk ke dalam ranah hukum.

Dalam berita ini disebutkan secara khusus kata yang digunakan untuk menunjukkan seorang terduga teroris yaitu: peran sebagai provokator, Abu Afif menjadi bagian dari kelompok teroris dengan peran sebagai motivator dalam kelompoknya untuk menyerang kantor poisi. Dia juga merupakan napi teroris yang merusuh di Mako Brimob. Pada peristiwa kerusuhan di Mako Brimob, Abu Afif di sebut sebagai pemicu keributan sehingga mempengaruhi tahanan lain.

Peneliti mengambil kesimpulan, *Detiknews.com*dalam menonjolkan berita cenderung bermain netral tidak melakukan analisis dan ulasan yang tajam dan tidak menempuh upaya untuk membingkai pesan secara khusus terhadap pemberitaan vonis hukum narapidan teroris Abu Afif. *Detiknews.com* konsisten dengan ideologinya sebagai portal berita *online* yang tidak berada dibawah pengaruh kepentingan pihak tertentu. Pemberitaan media ini menekankan pada *one way sourch* dengan mengutamakan sumber dari satu pihak yaitu pihak dari Pegadilan Negeri (PN) Jakarta Barat. *Detiknews.com* tidak berusaha untuk menempuh jalan lain dalam memperoleh informasi tambahan sehingga dihasilkan sebuah pemberitaan yang komprehensif*Detiknews.com* mencukupkan mengutip narasumber dari satu pihak dan menuliskan berita begitu saja.

KESIMPUAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik *framing* pemberitaan yang dikembangkan oleh *detiknews.com* terhadap berita Vonis Hukum Narapidana Abu Afif dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan judul berita, pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan pemilihan kata yang

digunakan.*Detiknews.com*terlihat lebih umum dalam membingkai pemberitaan. Untuk lebih jelasnya dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. *Detiknews.com* memiliki *frame* yang cukup jelas dalam pemberitaan kasus ini, yakni bahwa vonis hukum terhadap Abu Afif memang selayaknya dilakukan karena berbagai bukti dan saksi sudah ditemukan. Vonis hukum tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan politik dan agama, akan tetapi sudah masuk ke dalam ranah hukum.
2. *Detiknews.com* memandang berita vonis hukum Abu Afif dalam tindak terorisme sangat penting untuk diberitakan. Media *online* yang sangat dikenal dengan beritanya yang konservatif ini yang notabenenya menentang setiap tindakan terorisme, sudah barang tentu pada pemberitaan seputar terorisme bertentangan dengan ideologinya.
3. *Detiknews.com*dalam menonjolkan berita cenderung bermain netral tidak melakukan analisis dan ulasan yang tajamdantidak menempuh upaya untuk membingkai pesan secara khusus terhadap pemberitaan vonis hukum narapidan teroris Abu Afif.
4. *Detiknews.com*tidak berusaha untuk memngembangkan konstruksi melalui pemberitaan-pemberitaan lainnya sehingga terbangun sebuah konstruksi kontraterorisme. Mereka mencukupkan mengutip narasumber dari satu pihak dan menuliskan berita begitu saja. Upaya untuk menggali dan mengembangkan konsep-konsep kontraterorisme yang telah disebuatkan dalam pemberitaan tidak dilakukan oleh media ini.

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis *framing* yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

Bagi masyarakat sebagai pembaca diharapkan lebih cermat dalam memilih berita dan lebih kritis dalam menginterpretasikan isi berita. Juga lebih bijak dalam menyikapi pemberitaan yang disampaikan media dengan tidak menerima begitu saja isi informasi tersebut yang nantinya akan mempengaruhi opini terkait berita tersebut. Karena tanpa disadari setiap berita yang disampaikan oleh wartawan dalam suatu surat kabar telah mengalami suatu konstruksi realitas artinya media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Assegaf, Djafar. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: PT Ghalia. 1991. Jurnalistik Masa Kini. Jakarta: PT Ghalia Indonesia

Barus, Sedia Willing. 2010*. Jurnalistik: Petunjuk Menulis Berita. Jakarta: Erlangga*

Cristina Citra, *Analisis Framing Berita Tsunami di Harian Kompas dan Jawa Pos*, 2005, Surabaya: Universitas Kristen Petra

Eriyanto. 2002*. Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*, Yogyakarta: LKis.

Fanani, Akhmad, 2009. *Kamus Istilah Populer*,Yogyakarta: Mitra Pelajar

Idiwan Seto Wahyu Wibowo. *Representasi Terorisme di Indonesia dalam Pemberitaan Media Massa (Kritik Pemberitaan Koran Tempo 2010). Disertasi,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014)

Iskandar, jhoni. 2017. *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Oleh Gubernur Dki Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Analisis Framing Di Situs Metronewes.Com Dan Kompas.Com Periode 07 November Sampai Dengan 07 Desember 2016).*Bengkulu*:* Fakultas Ilmu Sosial UNIVED

Kurniawan, Muh Syofri. 2010. *Representasi Visi Surat Kabar Dalam Foto Jurnalistik: Studi Analisis Wacana Tentang Pendidikan Sebagai Representasi Visi Surat Kabar Harian Kompas dalam Foto Bencana Alam Pergantian Tahun 2007/2008 di Jawa Tengah.* Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

Moleong, J.L. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rodakarya
Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Peneltian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya
Pribadi A. dan Rayyan A. 2009. *Membongkar Jaringan Teroris*, Jakarta Selatan: Abdika Press
Romli Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Paduan Praktis Mengelola Media Online,* Bandung: Nuansa Cendika
Septiawan, Santana K. 2005, *Jurnalisme Kontemporer,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalitik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*, Bogor : Ghalia Indonesia.
Wibowo, Ari. 2012*. Hukum Pidana Terorisme Kebijakan Formulatif Hukum Pidana dalam Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu
Wilkinson, Paul. 2005. *Terrorism and the Liberal State (London: The Macmillan Press Ltd,)*
Wulandari, Fitria. 2017. *TRAGEDI SARINAH DALAM PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Teks Berita Tragedi Teror Bom Sarinah Dalam Majalah Tempo, Edisi 18 Januari - 07 Februari 2016,* Lampung: Universitas Lampung.